

## Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Pada Bayi 0-6 Bulan Yang diberikan ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif

Faza Nabila<sup>1)</sup>, Suci Aulia Triastin<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, 61111, Indonesia

Corresponding Author: Faza Nabila

E-mail: fazanabila@umg.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Submit : 19/11/2024

Revisi : 19/11/2024

Diterima : 10/01/2025

Publikasi : 21/01/2025

DOI : 10.30587/ijmt.v4i1.8821

#### Keywords:

Breastfeeding

Fine motor skills

Exclusive breastfeeding

#### Kata Kunci:

Pemberian ASI

Motorik Halus

ASI Eksklusif

### ABSTRACT

**Background:** Exclusive breastfeeding is the provision of breast milk for six months without the addition of other foods or drinks to the baby. The content of breast milk, such as AA and DHA, plays a role in accelerating the myelination process. Breast milk also has a positive impact on the development of infants' fine motor skills. The purpose of this study was to see the differences in fine motor development in infants aged 0 to 6 months who received exclusive breastfeeding and non-exclusive breastfeeding.

**Methods:** The method in this study was cross-sectional analytic. The population of this study were all infants aged 0 to 6 months in the Candi Health Center area in the period February-March 2024. Sampling was carried out using the consecutive sampling technique, with a sample size of 46 respondents. The independent variable in this study was exclusive breastfeeding, while the dependent variable was the development of infants' fine motor skills. The instruments used included interview sheets and Denver II, with data sources taken from the results of interviews and examinations. Data analysis was carried out using the Fisher test.

**Results:** More than half of the infants (65.2%) were not exclusively breastfed, while most of them (78.3%) showed normal fine motor development. The Fisher test results showed  $p = 0.130$ . Thus,  $p > \alpha$ , which means there is no difference between exclusive breastfeeding and non-exclusive breastfeeding on infant fine motor development

**Conclusion:** Most respondents have normal fine motor development, and the majority of them receive non-exclusive breastfeeding. There is no difference in fine motor development of infants aged 0 to 6 months between those who receive exclusive breastfeeding and those who do not.

### ABSTRAK

Latar belakang : ASI eksklusif adalah pemberian ASI secara penuh selama enam bulan tanpa penambahan makanan atau minuman lain kepada bayi. Kandungan ASI, seperti AA dan DHA, berperan dalam mempercepat proses myelinisasi. ASI juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik halus bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan perkembangan motorik halus pada bayi berusia 0 hingga 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan non ASI eksklusif.

**Metode :** Metode dalam penelitian ini adalah analitik cross sectional. Populasi penelitian ini seluruh bayi berusia 0 hingga 6 bulan di wilayah Puskesmas Candi pada periode Februari-Maret 2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik consecutive sampling, dengan besar sampel sebanyak 46 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif, sementara variabel terikatnya adalah perkembangan motorik halus bayi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar wawancara dan Denver II, dengan sumber data diambil dari hasil

---

wawancara dan pemeriksaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Fisher.

**Hasil :** Lebih dari separuh bayi (65,2%) non ASI eksklusif, sedangkan sebagian besar dari mereka (78,3%) menunjukkan perkembangan motorik halus yang normal. Hasil uji Fisher menunjukkan  $p = 0,130$ . Dengan demikian,  $p > \alpha$ , yang berarti tidak ada perbedaan antara pemberian ASI eksklusif dan non ASI eksklusif terhadap perkembangan motorik halus bayi.

**Kesimpulan :** Sebagian besar responden memiliki perkembangan motorik halus yang normal, dan mayoritas dari mereka menerima ASI non eksklusif. Tidak terdapat perbedaan perkembangan motorik halus bayi berusia 0 hingga 6 bulan antara yang mendapatkan ASI eksklusif dengan yang tidak.

---

## PENDAHULUAN

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan maupun makanan padat apapun kecuali vitamin, mineral, atau obat sampai bayi berusia 6 bulan (Lukman et al., 2020). Dalam 24 jam pertama, ASI mengandung kolostrum yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Dalam ASI memiliki banyak manfaat bagi bayi seperti mengandung nutrisi yang lengkap, mengandung antibodi yang membantu melindungi bayi dari infeksi, dan membantu mengoptimalkan perkembangan bayi (Sr & Sampe, 2020). Perkembangan bayi dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan kognitif (Mansur, 2017).

Menurut data profil Dinas Kesehatan Jawa Timur, cakupan pemberian ASI eksklusif di tingkat provinsi pada tahun 2022 mencapai 61,52% (Dinkes, 2020). Di Sidoarjo, cakupan ASI eksklusif tercatat 61,39% pada tahun 2021, namun turun menjadi 54,29% pada tahun 2022. Data cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Candi pada tahun 2023 menunjukkan angka 63,78% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2023). Angka ini masih jauh dari target indikator yang ditetapkan pemerintah, yakni 80%. Perkembangan bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu faktor

penting yang mendukung kelangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan adalah nutrisi (Ken et al., 2022). Pada enam bulan pertama, bayi sangat dianjurkan untuk mengonsumsi ASI eksklusif. Kehadiran berbagai produk susu formula yang kaya nutrisi telah banyak mengubah pola pemberian susu kepada anak. Namun, kandungan gizi dalam susu formula kurang sempurna.

Nutrisi dalam ASI yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi mencakup protein, lemak, elektrolit, enzim, dan hormon (Rosita Rahel Enamberea, 2020). Protein utama dalam ASI berbentuk cair atau dikenal sebagai *whey*. Selain itu, ASI mengandung AA atau *Arachidonic Acid* (unsur penting dalam pembentukan jaringan otak), serta DHA atau *Docosahexaenoic Acid*, yang merupakan asam lemak tak jenuh yang membantu perkembangan otak dengan berkontribusi pada pembentukan jaringan syaraf, sinaps, dan indra penglihatan (Triyani et al., 2022). Jika proses ini berlangsung dengan baik, maka saraf bayi dapat berfungsi dengan optimal, sehingga sinyal tubuh yang dikendalikan otak dapat bekerja secara efektif. Di sisi lain, kandungan AA dan DHA pada susu formula tidak setara dengan yang terkandung dalam ASI (Pangkong et al., 2021). Meskipun produsen susu formula

berusaha menambahkan DHA, namun kandungan nutrisi yang dihasilkan tetap tidak dapat menandingi ASI. Penyerapan AA dan DHA dari ASI juga lebih mudah dilakukan oleh usus bayi (Lucky Audihani et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus pada bayi yang berusia 0-6 bulan yang mendapatkan dengan non ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Candi Sidoarjo.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik yang menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh bayi berusia 0 hingga 6 bulan yang datang ke Puskesmas Candi Sidoarjo pada bulan Februari hingga Maret 2024. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 46, yang diambil sesuai dengan kriteria sampel melalui teknik consecutive sampling.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pemberian ASI eksklusif dan non ASI eksklusif, di mana pemberian non ASI eksklusif yaitu bayi yang diberikan ASI dan susu formula. Sementara itu, variabel dependen yang diteliti adalah perkembangan motorik halus bayi. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara untuk mengidentifikasi karakteristik responden, kesehatan anak, serta pemberian ASI. Selain itu, dilakukan pemeriksaan untuk menilai perkembangan motorik halus bayi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar wawancara dan Denver II.

Setelah data terkumpul, proses pengolahan dan analisis dilakukan. Analisis univariat digunakan untuk mengevaluasi

distribusi frekuensi masing-masing variabel. Di sisi lain, analisis bivariat dilakukan untuk mengaitkan dua variabel: pemberian ASI eksklusif dan non ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Fisher.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1: Karakteristik Ibu berdasarkan Status Pekerjaan**

Status Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi
Tidak Bekerja	37	80,4%
Bekerja	9	19,6
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar 37 (80,4%) ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

**Tabel 2: Karakteristik Bayi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif**

Jenis ASI	Frekuensi	Presentase
ASI Eksklusif	16	34,8%
Non ASI Eksklusif	30	65,2%
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa lebih dari separuh bayi diberikan ASI non eksklusif yaitu sebanyak 30 (65,2%).

**Tabel 3: Karakteristik Bayi Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus**

Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Presentase
Normal	36	78,3%
Dicurigai ada keterlambatan	10	21,7%
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar 36 (78,3%)

perkembangan motorik halus bayi adalah normal.

**Tabel 4: Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Dengan Perkembangan Motorik Halus**

Pemberian ASI	Perkembangan Motorik Halus				P
	Normal		Dicurigai Keterlambatan		
	n	%	n	%	
ASI Eksklusif	15	41,7	1	10	0,130
Non ASI Eksklusif	21	58,3	9	90	
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan analisis perbedaan pemberian ASI dengan perkembangan motorik halus dan diperoleh nilai  $p=0,130$ . Nilai  $p > \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemberian ASI dengan perkembangan motorik halus bayi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam perkembangan motorik halus bayi berusia 0 hingga 6 bulan yang menerima ASI eksklusif dibandingkan dengan yang menerima non ASI eksklusif. Tidak adanya perbedaan dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh jumlah bayi yang mendapatkan ASI non eksklusif yang lebih dari setengah.

Pemberian ASI dilakukan sesering mungkin tanpa batasan waktu, biasanya dalam sehari diberikan antara 5 hingga 7 kali, dengan total jumlah ASI per hari berkisar antara 720 hingga 960 ml. Sementara itu, jumlah ASI yang diberikan setiap kali bayi disusui berkisar antara 100 hingga 200 ml (Hamisah & Mutia, 2020). ASI mengandung banyak zat gizi. Keseimbangan zat-zat gizi dalam air susu ibu berada pada tingkat terbaik, dan air susu tersebut

memiliki bentuk paling baik bagi tubuh bayi yang masih muda. ASI sangat kaya akan sari-sari makanan yang dapat mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf. Kandungan ASI mencakup karbohidrat, taurin, DHA, dan AA. AA dan DHA adalah asam lemak tak jenuh berantai panjang yang dibutuhkan untuk pembentukan sel-sel otak secara optimal dan berfungsi dalam proses myelinisasi (Aini et al., 2017).

Hasil uji statistik pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Lufiatus (2022) bahwa tidak ditemukan perbedaan yang bermakna terkait kemampuan lokomotorik anak batita mengkonsumsi ASI dan susu formula. Nilai signifikansi dari uji beda Kruskal Wallis terhadap tiga kelompok adalah 0,078, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan di antara ketiga kelompok berdasarkan pola pemberian susu terhadap perkembangan motorik (Lufiatus Sa'adah et al., 2022). Selain pola pemberian susu, ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh besar pada perkembangan anak, seperti tingkat pendidikan orang tua, cara penyajian susu, pola asuh, dan keadaan ekonomi, terutama terkait dengan perkembangan motorik (Fitriati Sabur, 2021). Selain nutrisi, faktor sosial ekonomi, posisi anak dalam keluarga, stimulasi, dan pola asuh orang tua juga mempengaruhi perkembangan motorik halus bayi (Aini et al., 2017). Berdasarkan tabel 1 mengenai status pekerjaan ibu, terlihat bahwa sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 37 ibu (80,4%). Peneliti berpendapat bahwa ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan bayi, dan interaksi yang dilakukan

dapat berfungsi sebagai stimulus yang diterima oleh bayi.

Stimulasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian yang optimal. Stimulasi sendiri merupakan perangsangan serta latihan yang dilakukan terhadap kecerdasan anak, yang berasal dari lingkungan di luar diri anak. Bentuk stimulasi dapat berupa aktivitas latihan atau permainan (Triyani et al., 2022). Tujuan dari stimulasi perkembangan anak adalah untuk membantu mereka mencapai tingkat perkembangan yang baik dan optimal (Maryunani, 2020). Stimulasi yang paling efektif diberikan ketika kondisi fisik dan mental anak sudah siap untuk menerima rangsangan yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan mereka (Lucky Audihani et al., 2020). Proses stimulasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari kemampuan perkembangan yang sudah dimiliki anak, lalu dilanjutkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai pada usia tersebut.

Kebutuhan stimulasi pada bayi sangat penting untuk mendorong kerja semua sistem sensorik dan motoriknya. Apabila stimulasi dalam interaksi sehari-hari kurang bervariasi, maka perkembangan kecerdasan anak juga akan cenderung kurang bervariasi (Kustio et al., 2022). Aktivitas sensorimotor merupakan bagian yang paling dominan dalam perkembangan bayi. Perkembangan sensorimotor tersebut didukung oleh berbagai bentuk stimulasi, yaitu stimulasi visual, pendengaran, taktil (sentuhan), dan kinetik. Setiap rangsangan sensorik yang diberikan oleh lingkungan akan direspon dengan munculnya aktivitas motorik anak (Yuanta et al., 2018). Penting bagi setiap anak untuk mendapatkan stimulasi secara rutin sejak usia dini dan berkelanjutan pada setiap kesempatan

(Zulaikha et al., 2018). Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh, anggota keluarga lainnya, atau masyarakat di lingkungan rumah masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya rangsangan dari lingkungan dapat menyebabkan keterlambatan serta gangguan dalam perkembangan anak (Hasnaeni & Rahmawati, 2023).

Selain dari stimulasi perkembangan anak bisa dipengaruhi oleh sosial ekonomi dan posisi urutan anak. Faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bayi seperti nutrisi yang lebih baik, fasilitas yang lebih baik untuk mendukung tumbuh kembang anak, pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh bayi (Sa'adah, 2022). Sedangkan dari posisi urutan anak juga berpengaruh terhadap peran orangtua dalam proses pola pengasuhan anak sehingga akan berdampak pada perkembangan anak tersebut (Nabila, 2024). Oleh karena itu, penting bagi anak untuk mendapatkan rangsangan sejak dini untuk mendukung proses perkembangannya.

Penelitian ini menunjukkan adanya keterbatasan. Fokus peneliti hanya pada aspek pemberian nutrisi. Terdapat banyak faktor lain seperti stimulasi, kondisi sosial ekonomi, serta posisi anak dalam keluarga yang tidak diteliti, sehingga berpotensi menimbulkan bias. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Denver II, yang tidak hanya mengukur perkembangan motorik halus, tetapi juga tiga aspek perkembangan lainnya, yaitu perkembangan motorik kasar, bahasa, dan personal sosial, sehingga analisis mungkin dapat menjadi lebih akurat jika mencakup keempat aspek perkembangan tersebut.

## KESIMPULAN

Sebagian besar bayi berusia 0 hingga 6 bulan menunjukkan perkembangan motorik halus yang normal. Lebih dari setengah bayi dalam rentang usia tersebut menerima susu non ASI secara eksklusif. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan motorik halus antara bayi yang menerima ASI eksklusif dan yang tidak. ASI memiliki kelebihan dibandingkan dengan susu formula. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif perlu dioptimalkan mengingat masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan pentingnya ASI bagi bayi berusia 0 hingga 6 bulan, yang terlihat dari jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif yang masih sedikit. Penggunaan susu formula juga perlu dipertimbangkan karena dapat menyebabkan diare dan berpotensi menimbulkan alergi. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pemberian ASI, sehingga belum mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus bayi secara lebih mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua responden yang telah bersedia untuk dilakukan pengambilan data serta partisipasi dalam kegiatan ini. Peneliti juga berterima kasih kepada bidan yang bekerja di wilayah puskesmas Candi Sidoarjo telah membantu proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., Chundrayetti, E., Susanti, R., Prasekolah, A., Koto, K., & Susanti, T. (2017). Hubungan Riwayat Pola Perkembangan Anak Kota Padang Hubungan Riwayat Pola Pemberian ASI Eksklusif. In *JurnalKesehatanAndalas*

(Vol. 6, Issue 2).  
<http://jurnal.fk.unand.ac.id>

Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2023). *Data Cakupan Balita* (Dinkes Kabupaten Sidoarjo, Ed.). Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo.

Dinkes. (2020). *Pelayanan Tumbuh Kembang*. Dinkes Jawa Timur.

Fitriati Sabur, A. (2021). Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Perkembangan Anak Berdasarkan KPSP di Puskesmas Mangasa Makassar. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*.

Hamisah, I., & Mutia, Y. (2020). Hubungan promosi susu formula, produksi ASI dan psikologis ibu dengan pemberian ASI Eksklusif The relationship of formula milk promotion, breast milk production and psychological mothers with exclusive breastfeeding. *JUrnal SAGO: Gizi Dan Kesehatan, 1(2)*, 159-164. <https://doi.org/10.30867/sago.v1i2.409>

Hasnaeni, H., & Rahmawati, R. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Anak. *Madu : Jurnal Kesehatan, 12(2)*, 104. <https://doi.org/10.31314/mjk.12.2.104-109.2023>

Ken, O., Ayuning, N., & Margiana, W. (2022). PERBEDAAN PERKEMBANGAN BAYI USIA 1-6 BULAN YANG DIBERI ASI EKSKLUSIF DAN YANG DIBERI SUSU FORMULA DI DESA KUTABIMA KECAMATAN CIMANGGU KABUPATEN CILACAP. In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 1, Issue 8). <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>

- Kustio, W., Program, P., D3, S., Stikes, K., & Yogyakarta, N. (2022). HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(2), 126. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Lucky Audihani, A., Puji Astuti, A., & Tri Wahyuni Maharani, E. (2020). *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2020 PERBEDAAN KANDUNGAN PROTEIN DAN LAKTOSA PADA ASI DAN SUSU FORMULA (USIA 0-6 BULAN)*.
- Lukman, S., Wahyuningsih, S., Keperawatan, P., Yapenas, A., & Kunci, K. (2020). *Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dengan PASI terhadap Tumbuh Kembang pada Anak Usia 0-12 Bulan Difference Between Exclusive Breastfeeding and Substitute Breast Milk to Growth and Development in Children Aged 0-12 Months*. 1(1), 19-27. <https://doi.org/10.36590/kepo>
- Lutfiatu Sa'adah, F., Palupi, J., Atik, S., Studi, P., Jember, K., Kesehatan, P., & Malang, K. (2022). *Hubungan Pemberian ASI dengan Perkembangan Anak Usia 24-36 Bulan Melalui Skrining DDST*. 3(3).
- Mansur, H. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Salemba Medika.
- Maryunani. (2020). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. CV.Trans Info Media.
- Nabila, F. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Menikah Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v3i1.6733>
- Pangkong, M., Rattu, A. J. M., Malonda, N. S. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2021). *HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 13-36 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SONDER*.
- Rosita Rahel Enamberea, M. D. K. D. K. P. P. (2020). PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, SUSU FORMULA DAN KOMBINASI KEDUANYA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 6-11 BULAN DI PUSKESMAS CEBONGAN SALATIGA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* , 11(1), 1326.
- Sa'adah, F. N. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Status Pemberian ASI Dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra-(Sekolah Di PAUD Puspita Kecamatan Cibadak Sukabumi Tahun 2021*. [http://dohara.or.id/index.php/hsk|](http://dohara.or.id/index.php/hsk)
- Sr, A., & Sampe, S. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers. *Juni*, 11(1), 448-455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.314>
- Triyani, S., Meilan, N., & Purbowati Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III Jl Ateri JORR Jatiwarna Kec, N. (2022). *HUBUNGAN*

ANTARA LAMA PEMBERIAN ASI  
EKSKLUSIF DENGAN PERKEMBANGAN  
ANAK USIA 12-36 BULAN.

Yuanta, Y., Tamtomo, G., & Hanim, D. (2018). HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI DAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN GIZI KURANG PADA ANAK BALITA DI KECAMATAN WONGSOREJO BANYUWANGI. In *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada-Januari*.

Zulaikha, F., Fajriah, N., Rizqi, S., Prodi, D., Keperawatan, I., Ilmu, F., Umkt, K., & Prodi, M. (2018). The Relationship Of Giving Exclusive Breastfeeding With Language Development Of Pre-School Children In Paud In The Region Of Puskesmas Mangkupalas In 2017. In *JUNI* (Vol. 6, Issue 1).